

Artikel Book Chapter

by Aristiana Prihatining Rahayu

Submission date: 16-Jan-2023 09:20AM (UTC+0700)

Submission ID: 1993294315

File name: Book_Chapter_Aristiana.pdf (1.73M)

Word count: 2150

Character count: 12771

Alam Pikir Era Pandemi

KAJIAN LINTAS ILMU



Alam Pikir Era Pandemi “Kajian Lintas Ilmu “

Penulis: Dr Sukadiono. dkk
Editor: Radius Setiawan
Desain Cover : Lukman
Tata Letak: Nurhidayatullah

Terbitan Pertama, September 2020
xiii + 230 halaman
14,8 cm x 21 cm

Font: GillSans, Cambria, dan Chapaza

ISBN: 978-623-7259-43-5



Daftar Isi

Pengantar

Menghadapi Ketidak Pastian | v
Sukadiono

Perspektif Pendidikan

Digitalisasi Pendidikan di Era Covid 19: Akankah Menuju Deschooling Society | 1

Achmad Hidayatullah

Membangun Karakter Pejuang Guru PAUD di Era Pandemi Covid-19 | 5

Gusmaniarti, M.Pd

Merdeka belajar ditengah disparitas | 9

Syarifuddin

Integrasi matematika dan budaya sebuah solusi di era pandemi covid 19 | 13

Junaidi Fery

Disparitas Akses Pembelajaran Online Masa Pandemi dan Alternatif Model Pembelajaran | 18

Holy I. Wahyuni

Pendidikan Inklusif Selama Masa Pandemi: Apakah Konten “Belajar dari Rumah” TVRI Layak? | 25

Sri lestari

3b Di Masa Pandemi Covid-19 | 28

R. Panji Hermoyo

Maraknya tiger parenting di Era Pandemi | 32

Nur Hidayatullah

Perspektif Kesehatan

Membangun Kesadaran Gizi di Tengah Pandemi | 36

Aristiana Prihatining Rahayu, S.Sos., M.Med.Kom

Benarkah relaksasi PSBB melanggengkan herd immunity di Indonesia | 42

Vika Ramadhan Fitriyani

Era New Normal, Nakes Perlu Waspadai Kesehatan Jiwa | 52

Islam syarifurrahman

Peran Keluarga Dalam Merawat Lansia Di Era Pandemik | 57

Dede Nasrullah



Peran Millennial cegah Penyebaran Covid-19 | 57

Irma Maya Puspita

Potret Perawat Generasi Awal dan Perawat di Era New Normal Pandemi Covid-19 | 62

Firman

Peran Preventif Medicine Dalam Penanganan Pandemi Covid 19 | 68

Annisa Nurida

Negara dan Bahaya Ketidakpastian Penyakit | 72

Idham Choliq

Pendidikan kesehatan dan pencegahan covid 19 | 77

Ira Purnamasari

Sudah Seberapa Dekat Vaksin COVID-19? | 81

Yelvi Levani

Melawan Disinformasi Covid-19 | 87

Deisha Laksmitha Ayomi

Gompertz Model Prediksi Pandemi COVID-19 di Jawa Timur | 91

Wahyuni Suryaningtyas

Perspektif Agama dan Lingkungan

Geliat Filantropi Islam di Masa Pandemi Covid-19 | 97

Arin Setiyowati

“Erosi Loyalitas” Warga Muhammadiyah Di Tengah Pandemi Covid-19* | 103

Sholikh Al Huda

Jumudnya Dakwah Digital Saat Pandemi Covid-19 | 107

M. Febriyanto F Wijaya

Covid-19, Tragedi Ekologi dan Urgensi Ekoliterasi | 112

Vela Rahmayanti

Covid 19: Seleksi Alam? | 117

Yuni Gayatri

New Normal & Transportasi Laut | 120

Betty Ariani

Perspektif Hukum dan Humaniora

Era Baru Techno-Sosial, Masa Pandemi Manusia sebagai Budak Narsis | 139

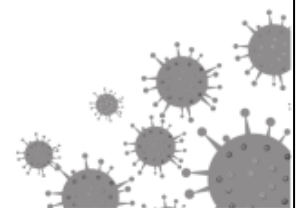
Lukman

New Normal dan Upaya pembebasan New poverty | 143

Fathur Huda

New Normal dan varian respon masyarakat | 148

Khoirul A





Fungsi Kritik Terry Eagleton dan Post Truth di masa Pandemi | 152

Agus Budiman

Sekedar Bosan atau Waspada Gejala Cabin Fever | 156

Fa'iz Azmi F

Covid-19 Dan Keamanan Siber : Perspektif Hukum Internasional | 161

Levina Yustitiantingtyas

Covid-19 Vs Anti-Korupsi Di Indonesia | 166

Satria Unggul Wicaksana Prakasa

Lelucon yang Tak Lucu tentang Perempuan Saat Pandemi | 169

Radius Setiawan



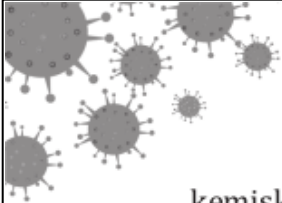
Membangun Kesadaran Gizi di Tengah Pandemi

Aristiana Prihatining Rahayu, S.Sos., M.Med.Kom

Hingga Juni, tidak kurang sudah 4 bulan pemerintah dan semua elemen masyarakat di negara kita berjibaku melakukan segala bentuk upaya pencegahan penyebaran Covid-19 dan penanganan kasus positif yang telah terjadi. Sejak kasus positif Corona atau Covid-19 pertama kali diumumkan presiden Joko Widodo, Senin (2/3), kasus positif Corona semakin bertambah dari hari ke hari. Menurut data pemerintah, jumlah kasus Covid-19 hingga Sabtu (20/6/2020) tercatat 45.029 orang, 17.883 orang dinyatakan sembuh, dan 2.429 orang meninggal. Sedangkan data dari worldometer.info per 20 Juni 2020, tercatat 8.745.570 orang di dunia telah terinfeksi Covid-19. Dari angka tersebut, 461.760 orang meninggal dunia, 4.619.373 orang lainnya sembuh.

Pandemi Covid-19 tidak hanya menebar ketakutan karena telah menelan nyawa ratusan ribu orang di seluruh dunia, namun juga telah memporak-porandakan kehidupan masyarakat global termasuk ekonomi. Menurut data Kementerian Tenaga Kerja (Kemenaker), hingga per 2 Juni 2020, sekitar 3,05 juta orang terdampak (PHK dan dirumahkan) akibat covid-19. Pemerintah memperkirakan ada penambahan pengangguran sebanyak 5,23 juta jiwa apabila virus corona terus meluas. Data angka PHK dan dirumahkan berbeda-beda, baik internal pemerintah maupun versi kalangan pengusaha. Bahkan menurut data kamar dagang dan industri (Kadin), angka tenaga kerja yang terdampak Covid-19 telah tembus 6 juta jiwa, dengan prosentase 90 persen dirumahkan dan 10 persen di PHK.

Tingginya jumlah tenaga kerja yang terdampak covid-19 berpengaruh signifikan terhadap peningkatan angka kemiskinan di Indonesia. Berdasarkan data badan pusat statistik (BPS), angka

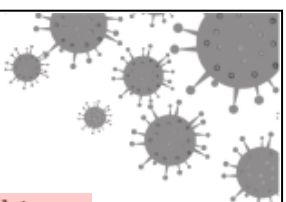


kemiskinan di Indonesia pada September 2019 sebesar 9,22 persen, dan merangkak naik seiring merebaknya pandemi covid-19 menjadi 13 persen.

Makin bertambahnya jumlah PHK, pengangguran, dan masyarakat miskin lain yang terdampak ekonominya akibat pandemi, memberi pengaruh signifikan pada kualitas hidup banyak keluarga di Indonesia, terutama pada asupan gizi anak. Tentu ini harus menjadi perhatian serius pemerintah dan juga semua elemen masyarakat di tengah beratnya penanganan pandemi saat ini. Apabila kondisi ini lepas dari fokus perhatian kita semua, maka bangsa ini akan banyak kehilangan peluang melahirkan generasi-generasi emas yang cerdas dan kuat, yang kelak meneruskan roda pembangunan bangsa ke depan, yang mungkin juga tantangannya tak kalah berat dengan apa yang terjadi pada saat ini. Dalam kondisi seperti ini, maka generasi kuatlah yang diperlukan.

Gizi dan Hak Anak

Pada tahun 1989, dengan mengadopsi Konvensi PBB untuk Hak-Hak Anak, pemerintah di seluruh dunia menjanjikan hak yang sama bagi seluruh anak. Konvensi ini mengatur banyak hal yang harus dilakukan oleh negara, agar setiap anak dapat tumbuh dengan maksimal, sehat, bisa bersekolah, mendapat perlindungan dari segala bentuk ancaman, didengar pendapatnya, dan mendapat perlakuan adil. Dalam konvensi PBB untuk hak-hak anak, terdapat setidaknya 3 pasal (pasal 24, pasal 26, pasal 27) yang memuat secara gamblang bahwa setiap anak untuk hidup sehat, tercukupi kebutuhan tumbuh kembangnya dan mendapatkan standar hidup yang baik. Pasal 24 menyatakan bahwa, Tiap anak berhak mendapatkan standar kesehatan dan perawatan medis yang terbaik, air bersih, makanan bergizi, dan lingkungan tinggal yang bersih dan aman. Semua orang dewasa dan anak-anak perlu punya akses pada informasi kesehatan. Pasal 26, Tiap anak berhak mendapatkan bantuan sosial yang bisa membantunya bertumbuh kembang dan hidup dalam kondisi baik. Pemerintah perlu memberikan uang tambahan kepada anak dan keluarga miskin dan yang membutuhkan. **Pasal 27 menyatakan bahwa,**

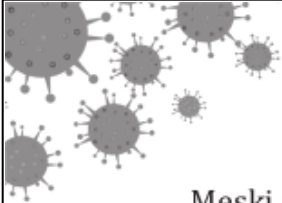


Anak berhak mendapatkan standar hidup yang cukup baik sehingga semua kebutuhan mereka terpenuhi. Pemerintah perlu membantu keluarga yang tidak mampu memenuhi hal ini, dan memastikan bahwa orang tua dan wali memenuhi tanggung jawab keuangannya terhadap anak-anak mereka.

Bila mengacu pada apa yang termuat di dalam konvensi PBB kita sangat paham, bahwa tugas pemenuhan hak anak termasuk gizi, menjadi tanggung jawab pemerintah apabila keluarga si anak tidak mampu memenuhi hak tersebut, karena kondisinya yang miskin. Namun tentulah sangat berat bagi pemerintah, terutama pada masa pandemi saat ini untuk bisa memenuhi hak-hak anak tersebut secara maksimal. Karena dalam penanganan pandemi Covid-19 ini saja, pemerintah pontang panting, dan kesulitan secara finansial. Tentu harus ada gerakan secara bersama-sama yang dilakukan semua elemen bangsa ini untuk membantu menekan angka kekurangan gizi pada anak maupun ibu hamil. Mengapa ini perlu kita lakukan? Hal ini tak lain karena kualitas sumber daya manusia, salah satunya ditentukan oleh pemenuhan gizi, terutama pada 1.000 hari pertama kehidupan.

Anak yang mengalami kekurangan gizi kronis di awal kehidupan akan mengalami perkembangan otak yang terhambat, sehingga membuat kecerdasan dan performa edukasinya di masa mendatang menjadi lebih rendah dibanding dengan anak yang lain yang kondisi gizinya terpenuhi. Selain itu, pertumbuhan tinggi dan komposisi otot tubuh juga akan terhambat. Hal ini pada akhirnya akan membuat sistem kekebalan tubuh menurun, sehingga anak rentan sakit, dan membuat performa kerja di masa mendatang akan menurun. Betapa beratnya perjalanan bangsa ini ke depan, apabila generasi yang dimiliki bangsa ini lemah.

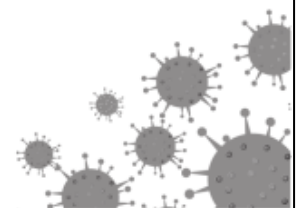
Menengok sedikit ke belakang, permasalahan gizi anak-anak di Indonesia sebetulnya masih menjadi persoalan karena angkanya masih di atas rata-rata yang ditetapkan oleh PBB. Menurut Survei Status Gizi Balita Indonesia (SSGBI) yang melibatkan 320.000 rumah tangga, telah terjadi penurunan prevalensi stunting dari 30,8 persen di tahun 2018, berdasarkan data Riskesdas 2018, menjadi 27,67 persen di tahun 2019.

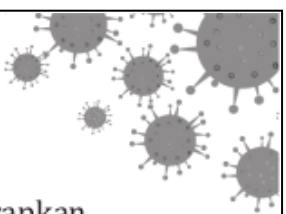


Meski mengalami penurunan, prevalensi stunting ini masih diatas rata-rata yang ditetapkan oleh badan kesehatan dunia (WHO) di bawah 20 persen. Dengan terjadinya pandemi, bisa kita bayangkan betapa beratnya beban yang harus ditanggung pemerintah dalam penanganan gizi ini.

Kondisi ini belum ditambah fakta lain, dampak dari pandemi Covid-19. Work from home (WFH) dan terhentinya aktivitas di berbagai sektor yang memaksa masyarakat harus stay at home telah menyebabkan ledakan kehamilan baru. Menurut Badan Kependudukan dan Keluarga Berencana Nasional (BKKBN), ada lebih dari 400.000 kehamilan tak direncanakan selama dilangsungkannya Pembatasan Sosial Berskala Besar (PSBB) untuk mencegah penyebaran Covid-19. Dengan penambahan angka kehamilan itu, diperkirakan lebih dari 420.000 bayi baru lahir di awal tahun. Perkiraan itu didasarkan pada perkiraan angka, 10 persen dari 28 juta keluarga mengalami kesulitan dalam mengontrol kelahiran. Lagi-lagi, betapa beratnya beban pemerintah. Apalagi, bila para ibu yang mengalami kehamilan tidak direncanakan tersebut, berasal dari kalangan masyarakat yang kehidupan ekonominya terdampak Covid-19. Sedangkan pencegahan stunting sendiri, harus dimulai saat sang ibu mengalami kehamilan. Untuk mencegah stunting, gizi ibu hamil harus terpenuhi dengan cukup. Dan ini artinya bahwa hak anak untuk mendapatkan nutrisi terbaik harus dipenuhi sejak dalam kandungan agar tumbuh dan berkembang dengan baik.

Di masa pandemi ini, sedikit celah pun harus dilakukan untuk bisa membantu menekan permasalahan yang terkait dengan pemenuhan gizi ibu hamil maupun anak usia dini (AUD). Beberapa hal yang bisa kita lakukan misalnya, dengan melatih kader posyandu, PKK, guru pendidikan anak usia dini (PAUD) untuk menjadi agen perubahan (agent of change) dalam mengedukasi masyarakat hingga ke tingkat masyarakat paling bawah. Mengapa keterlibatan guru PAUD penting? Karena para guru PAUD memiliki akses luas kepada para wali siswa PAUD, yang memegang otoritas pangan anak-anak usia dini. Dan tumbuh kembang otak anak di usia dini, salah satunya sangat bergantung pada kualitas gizi anak. Fakta inilah yang menyebabkan, pentingnya guru PAUD dilibatkan dalam penanganan gizi di masyarakat.





Pada masa pandemi, tentu saja upaya edukasi ini perlu diterapkan, dengan tetap menerapkan protokol kesehatan. Selain itu, para kader juga bisa dilatih memanfaatkan media sosial yang terkoneksi dengan masyarakat sasaran edukasi. Beberapa hal penting yang bisa diberikan dalam edukasi misalnya, edukasi tentang pengolahan makanan bergizi dengan bahan pangan lokal yang mudah dicari dan terjangkau dengan memperhatikan menu gizi yang seimbang bagi keluarga, terutama bagi ibu hamil dan anak-anak.

Selain itu, kampanye ASI eksklusif yang sangat penting untuk menjaga dan meningkatkan status gizi balita pada awal pertumbuhan. Mengapa hal ini masih diperlukan? Jangan salah, ternyata, pentingnya memberikan ASI eksklusif bagi balita belum sepenuhnya disadari oleh kaum ibu. Dari temuan penulis, sebagian para ibu, ternyata lebih memilih untuk memberikan susu formula bagi anak, meski mereka berasal dari keluarga yang kurang mampu secara ekonomi. Dalam kondisi ekonomi yang makin sulit seperti saat ini, membangun kesadaran betapa penting, murah dan mudahnya ASI masih sangat diperlukan.

Hal lainnya adalah, pelatihan membuat makanan tambahan untuk balita dengan memanfaatkan bahan pangan lokal yang terjangkau untuk pemenuhan gizi keluarga. Upaya ini dilakukan agar keluarga (orang tua) bisa menghindari biaya lebih besar untuk membeli makanan tambahan untuk anak. Ini tentu jauh lebih sehat daripada anak-anak terutama di usia dini, diberikan makanan tambahan berupa jajanan yang kandungan gizinya rendah namun sarat dengan penguat rasa dan bahan pewarna yang membahayakan bagi tubuh anak.

Selain kiprah para kader, masyarakat secara luas pun bisa terlibat dalam menjaga ketahanan gizi anak-anak di negeri ini, terutama yang dhuafa, dengan makin menggenjarkan program sedekah vitamin, makanan dan minuman sehat. Sebelum pandemi, tidak sedikit masyarakat yang tergabung dalam yayasan maupun komunitas sosial yang telah melakukan aksi kemanusiaan ini. Dan di masa pandemi, tentu kegotong-royongan serta solidaritas harus makin dikuatkan agar makin banyak anak-anak Indonesia yang bisa terselamatkan tentang status gizi dan kesehatannya. Semoga.



Referensi

- Sania Mashabi. 2020. UPDATE 20 Juni: Total 2.429 Pasien Covid-19 Meninggal” <https://nasional.kompas.com/read/2020/06/20/16112711/update-20-juni-total-2429-pasien-covid-19-meninggal>. Diakses pada 20 Juni 2020
- Coronavirus Update. <https://www.worldometers.info/> Diakses pada 20 Juni 2020
- Pemerintah Antisipasi Penambahan Pengangguran di Masa Pandemi Covid-19. <https://kemnaker.go.id/news/detail/pemerintah-antisipasi-penambahan-pengangguran-di-masa-pandemi-covid-19>. Diakses pada 20 Juni 2020
- Persentase Penduduk Miskin Maret 2020 naik menjadi 9,78 persen. <https://www.bps.go.id/pressrelease/2020/07/15/1744/persentase-penduduk-miskin-maret-2020-naik-menjadi-9-78-persen.html>. Diakses pada 20 Juni 2020
- Unicef. 1989. Convention on the Rights of the Child text. <https://www.unicef.org/child-rights-convention/convention-text>.
- Kemkes, RI. 2019. Menkes Lakukan Soft Launching Hasil Survei Status Gizi Balita Indonesia 2019. http://sehatnegeriku.kemkes.go.id/baca/rilis_media/20191018/3732054/menkes-lakukan-soft-launching-hasil-survei-status-gizi-balita-indonesia-2019/
- Soesanti Harini Hartono. 2020. Selama Pandemi Virus Corona Indonesia Hadapi Lonjakan Kehamilan, Wanita Amerika Malah Menunda Punya Anak. <https://health.grid.id/read/352217856/selama-pandemi-virus-corona-indonesia-hadapi-lonjakan-kehamilan-wanita-amerika-malah-menunda-punya-anak?page=all>

Artikel Book Chapter

ORIGINALITY REPORT

1 % 
SIMILARITY INDEX

0%
INTERNET SOURCES

0%
PUBLICATIONS

1%
STUDENT PAPERS

PRIMARY SOURCES

1 Submitted to Institute of Graduate Studies,
UiTM **1** %
Student Paper

2 Submitted to Binus University International **1** %
Student Paper

Exclude quotes On
Exclude bibliography Off

Exclude matches Off